

**Makna Simbolis Upacara Nengget pada Etnis Karo  
(Studi Deskriptif di Desa Seberaya Kecamatan Tigapanah  
Kabupaten Karo)**

***Symbolic Meaning of Nengget Ceremony in Karonese  
(Descriptive Study in Desa Seberaya Kecamatan Tigapanah  
Kabupaten Karo)***

**1) Herdy Ferdyanto Perangin-Angin, 2) Trisni Andayani**

<sup>1,2)</sup> Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

---

**Abstrak**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui makna simbolis pada upacara *Negget* pada etnis karo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan penelitian lapangan (*field research*). Selain itu dilakukan juga studi pustaka (*library research*) untuk menambah literatur yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh adalah memberikan interaksi antara seseorang yang tidak memiliki keturunan, atau seseorang yang tidak mendapatkan keturunan laki-laki atau keturunan perempuan. Pihak dari suami perempuan orang karo mengejutkan istri dari pihak istri orang karo. Yang pada awalnya suami dari orang karo dan istri dari orang karo tersebut tidak diperbolehkan berbicara, berinteraksi, bahkan tidak dapat berpapasan. Jika pada saat itu mereka harus berpapasan salah satu dari mereka harus menghindar sebagai istilah menghargai dan yang menghindar biasanya adalah laki-laki bukan perempuan.

**Kata kunci:** Makna simbolis, *Nengget*

**Abstract**

*This research concerns the symbolic meaning of the Nengget ceremony on ethnic karo. This study aims to determine the symbolic meaning of the Negget ceremony on Karonese. The research method used is a qualitative descriptive research method. The researcher conducts field research in addition to library research to add to the literature relevant to the research conducted. The technique of collecting data is done by interviews, observation, and documentation. The results of the research obtained were to provide interactions between someone who did not have offspring, or someone who did not have male or female offspring. The party from the Karo woman's husband surprised the wife of the Karo wife. Which at first the husband of the Karo people and the wife of the karo people are not allowed to talk, interact, and even cannot pass. If at that time they had to meet one of them they should avoid as a term of respect and those who avoid usually are men and not women.*

**Keywords:** *Symbolic meaning, Nengget*

## PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat tidak terlepas dari budaya atau kebudayaan, sebab kebudayaan ada karena adanya masyarakat sebagai pendukung dan pemeran. Salah satu wujud kebudayaan adalah adat istiadat sedangkan upacara merupakan wujud nyata aktifitas dari adat istiadat yang berhubungan dari segala aspek kehidupan manusia baik itu aspek sosial, budaya, ekonomi dan lain sebagainya. Sekelompok Masyarakat tradisional kegiatan mengaktifkan kebudayaan itu antara lain diwujudkan dalam pelaksanaan beberapa upacara tradisional yang menjadi sarana sosialisasi bagi kebudayaan yang telah dimantapkan lewat pewarisan tradisi.

Provinsi Sumatera utara merupakan salah satu provinsi yang memiliki keberagaman Etnis, peneliti memfokuskan penelitian pada Etnis Karo. Etnis Karo yang terdapat di dataran tinggi Karo, Sumatera Utara. Nama Etnis Karo dijadikan nama dari kabupaten yang menjadi tempat mendomisili masyarakat Etnis Karo yaitu kabupaten Karo. Etnis Karo mempunyai bahasa daerah yaitu cakap Karo atau bahasa Karo. Pakaian adat Etnis Karo lebih banyak menggunakan

warna merah dan hitam dengan menggunakan perhiasan emas.

Upacara tradisional Etnis Karo yang menjadi fokus penelitian ini adalah upacara *nengget*. Upacara *Nengget* ini merupakan salah satu jenis upacara yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Etnis Karo. Upacara *Nengget* Adalah Upacara yang dilakukan dengan mengadakan kejutan terhadap keluarga yang sudah lama berumah tangga tapi belum memiliki keturunan. Upacara ini kebanyakan di lakukan pada saat mengadakan resepsi pernikahan yang tertunda atau pada saat acara memasuki rumah baru.

*Nengget* juga bisa dilakukan terhadap keluarga yang sudah lama berumah tangga dan sudah memiliki keturunan namun semuanya perempuan, maka upacara *Nengget* ini juga dilakukan supaya keluarga ini memiliki keturunan laki-laki begitu juga sebaliknya. Kepercayaan ini sudah lama ada sebelum adanya pengaruh kebudayaan hindu di tanah Karo, namun sampai sekarang kepercayaan ini masih diyakini oleh masyarakat Etnis Karo dan masih melaksanakannya

Pada saat pelaksanaan upacara *Nengget* ini terdapat simbol-simbol yang maknanya sudah jarang diketahui oleh

masyarakat Etnis Karo terutama generasi muda Etnis Karo saat ini. Berdasarkan fenomena ini maka peneliti ingin meneliti tentang “Makna Simbolis Upacara *Nengget* Pada Masyarakat Etnis Karo di Desa Seberaya, Kecamatan Tigapanah”.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk mengungkapkan permasalahan penelitian mengenai “Makna Simbolis Upacara *Nengget* Pada Etnis Karo (study deskriptif desa sebeaya kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo)” Maka peneliti menggunakan jenis penelitian yang bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Menurut Moleong (2013:6), penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Untuk memahami dan mendeskripsikan makna simbolis upacara *Nengget* pada Etnis Karo, maka peneliti menggunakan studi lapangan (*field research*) untuk memperoleh data

secara realistis dan holistik. Metode ini digunakan untuk menghasilkan data-data deskriptif yang diperoleh melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) mengenai makna simbolis upacara *Nengget* pada Etnis Karo di desa Seberaya kabupaten Karo, guna mendukung kajian penelitian ini.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian ini tentu sudah pernah dilakukan oleh peneliti-penelitian sebelumnya. Salah satu tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah upacara *Ngembah Anak Ku Lau* yang di tuliskan oleh Musafir Flores tahun 2000. Dalam tulisannya ia menemukan makna-makna yang terkandung dalam upacara ngembah anak ku lau tersebut. Makna-makna yang dia tuliskan seperti Makna pertama dari upacara ini bagi orang Karo ialah persaudaraan.

Upacara ini memperkuat persaudaran dan keakraban antara kerabat famili, antara *sangkep nggeluh* (*kalimbubu, sembuyak, anak beru*).Kedua adalah kesadaran akan harmoni dengan lingkungan sekitarnya. Ketiga, cinta akan kehidupan. Upacara ini adalah tanda kecintaan ayah/ibu dan juga *kalimbubu, sembuyak* dan *anak beru*. Mereka

memberikan yang terbaik bagi anak yang baru lahir. Rasa kecintaan ini mereka nampakan dengan memeriahkan upacara tersebut. Keempat, penghormatan kepada kekuasaan yang lebih agung.

Makalah yang di tuliskan oleh Herliyana dan Yuliana (2010), yang berjudul *Erpangir Ku Lau*. Dalam tuisan makalah ini mereka mengatakan bahwa erpangir ku lau merupakan suatu kepercayaan Etnis Karo yang dilaksanakan dengan upacara yang berupa pemujaan atau mengucapkan rasa terimakasih kepada Dibata. Hal ini disebabkan karena mungkin adanya keluarga yang hampir kecelakaan besar, memperoleh hasil panen yang berlimpah atau sembuh dari penyakit dan membuang sial. Upacara ini sangat dipercayai oleh masyarakat Karo karena dianggap jika tidak melakukan upacara tersebut itu merupakan suatu pelanggaran dan takut menjadi suatu malapetaka yang besar.

Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Dimana kesamaan pada penelitian Upacara Ngembah Anak Ku Lau, Upacara Erpangir Ku Lau yang keduanya membahas tentang

kepercayaan yang samakan dibahas penulis di dalam penelitian ini dan perbedaannya terlihat pada kedua tulisan diatas tentang makna kepercayaan upacara yang dilakukan di sungai sedangkan penelitian ini dilakukan membahas tentang makna, proses dan nilai nilai yang terkandung di dalam upacara *Nengget*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Upacara Nengget**

Mendapatkan keturunan bagi masyarakat dalam setiap adalah sesuatu yang sangat berharga. Terutama khususnya bagi Etnis Karo keturunan adalah sesuatu hal yang sangat penting. Walaupun dengan perkembangan pemikiran yang sudah semakin maju, Etnis Karo lebih bangga lagi apabila sebuah keluarga memiliki anak laki-laki. Karena itu anak laki-laki bagi masyarakat Etnis Karo dianggap sebagai generasi penerus keturunan dari klannya dimana masyarakat suku Karo menganut garis keturunan patrilineal. Namun dapat kita lihat secara langsung kebanyakan pasangan suami istri yang belum mendapatkan keturunan walaupun telah bertahun-tahun mereka berumah tangga. Hal tersebut juga sangat banyak dijumpai pada Etnis Karo

sejak dahulu masih ada sampai sekarang. Sehingga para nenek moyang Etnis Karo mempercayai dan melakukan suatu tindakan untuk memperoleh keturunan yaitu dengan melaksanakan upacara *Nengget*.

*Nengget* adalah berasal dari kata *Sengget* yang di ambil dalam bahasa sehari hari Etnis Karo yang artinya terkejut atau kaget menurut Phurlet tarigan . Dia juga mengatakan bahwa Upacara *Nengget* adalah suatu upacara yang dilakukan untuk memberikan kejutan kepada sebuah keluarga dengan alasan tertentu juga di sertai tujuan tertentu. Pada saat pelaksanaan upacara *Nengget* ini maka terdapat unsur kepercayaan masyarakat Etnis Karo bahwa dengan membuat suatu aksi yang dikatakan *Nengget*, keluarga tersebut akan mencapai keinginan dari pelaksanaan upacara tersebut. Oleh karena itu pelaksanaan upacara *Nengget* pun dilaksanakan secara rahasia, teratur dan terampil agar keluarga yang *Isengget* (diberi kejutan) tidak mengetahui pelaksanaan upacara tersebut.

Upacara *Nengget* adalah suatu upacara yang dilaksanakan kepada suatu keluarga yang sudah lama menikah tapi belum memiliki keturunan, belum memiliki keturunan laki-laki dan juga

belum memiliki keturunan perempuan, kepada seseorang yang memiliki mimpi buruk atau kepada orang yang sakit. Namun pada umumnya upacara *Nengget* tersebut kebanyakan dilaksanakan kepada orang yang belum memiliki keturunan.

Sampai saat sekarang ini upacara *Nengget* masih tetap terlaksana dengan baik, karena masyarakat Etnis Karomasih tetap yakin dan percaya dengan upacara *Nengget* tersebut khususnya masyarakat Etnis Karo yang tinggal di desa Seberaya Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo. Masyarakat desa Seberaya tersebut beranggapan bahwa dengan terlaksananya upacara *Nengget* dapat memberikan keturunan kepada mereka.

### **Latar Belakang Pelaksanaan Upacara *Nengget***

Menurut keterangan Kepala Desa Seberaya Menjelaskan bahwa Upacara *Nengget* yang dilaksanakan di desa Seberaya ini tidak terlepas dari unsur kepercayaan tradisional masyarakat Etnis Karo dimana pada saat pelaksanaan upacara tersebut tidak ada sedikitpun campur tangan dan kaitannya dengan medis atau yang lainnya. Kepercayaan yang terkandung didalam pelaksanaan upacara *Nengget* tersebut

adalah kepercayaan tradisional yang masih kuat pada masyarakat Etnis Karo khususnya masyarakat yang tinggal didesa Seberaya.

Pada dasarnya pelaksanaan upacara *Nengget* ini dilakukan karena ada yang tidak sesuai dengan hati atau tidak sesuai dengan kehendak didalam diri seseorang. Sebagai contoh sebuah keluarga yang sudah lama berumah tangga tapi belum memiliki keturunan. Namun secara umum jika sebuah rumah tangga yang sudah dibentuk tapi tidak memiliki keturunan sudah memiliki kelainan. Menurut kepercayaan masyarakat Etnis Karo maka terjadi hal tersebut disebabkan pertendinna (roh) memiliki perbedaan dengan yang lainnya.

Penyebab terjadinya hal tersebut adalah ketika seorang anak masih didalam kandungan orang tuanya, orang tua anak tersebut memiliki *kengalen* atau *tera-tera* yang artinya keinginan yang harus dipenuhi seperti orang tua tersebut menginginkan suatu makanan tapi tidak tersampaikan dan menjadi beban terhadap anak didalam kandungannya. Jadi pelaksanaan upacara *Nengget* dibuatnya untuk mengubah *tendi* atau roh si anak tersebut karena anak tersebut tidak mengikuti masyarakat

umum karena adanya beban yang diterima dari ibunya semenjak anak tersebut didalam kandungan.

Pelaksanaan upacara *Nengget* tidak hanya dilakukan kepada sebuah keluarga yang tidak memiliki keturunan. Namun upacara *Nengget* juga dilaksanakan kepada keluarga yang belum memiliki keturunan laki-laki, keluarga yang belum memiliki keturunan perempuan, kepada seorang anggota keluarga yang mendapati mimpi buruk, kepada anggota keluarga yang sedang sakit parah atau kepada anggota keluarga yang terkejut di suatu tempat yang dianggap keramat.

Meskipun masyarakat etnis Karo memiliki kesamaan dengan suku batak Toba mengandung garis keturunan Patrilineal, masyarakat Etnis Karo juga memiliki perbedaan dengan Etnis batak Toba jika tidak memiliki anak perempuan maka upacara *Nengget* juga dilakukan terhadap keluarga yang belum memiliki anak perempuan tersebut.

### **Makna Simbolik dari Pelaksanaan Upacara *Nengget***

Pelaksanaan upacara *Nengget* jugasama halnya dengan pelaksanaan upacara lainnya yng ada pada masyarakat Etnis Karo. Upacara *Nengget* ini juga memerlukan berbagai jenis

peralatan-peralatan yang semuanya harus sudah disediakan sebelum upacara tersebut dilaksanakan, karena semua peralatan ini memiliki makna simbolik dalam pelaksanaan upacara *Nengget*. Apabila salah satu peralatan yang sudah ditentukan tidak ada pada saat pelaksanaan upacara maka pelaksanaan upacara *Nengget* ini tidak sempurna. Adapun peralatan-peralatan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan upacara *Nengget* tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nasi dan lauk pauknya

Nasi dan lauk pauknya dibutuhkan dalam pelaksanaan upacara *Nengget* tersebut untuk memberi makan pasangan keluarga yang *disengget* (pangganna menurut masyarakat Etnis Karo). Maknanya karena nasi merupakan simbol dari kemakmuran terhadap keluarga yang bakal *disengget* tersebut

2. Uis ari teneng (salah satu ulos pada masyarakat Etnis Karo)

Uis ari teneng ini dibutuhkan pada saat pelaksanaan *Nengget* tidak bersamaan dengan upacara yang lainnya. Ini diberikan sebagai tanda ula morah atau jangan berkecil hati pada saat

dilaksanakannya upacara *Nengget* tersebut. Makna dari uis ari teneng ini adalah sebagai tanda kewibawaan seorang wanita etnis Karo yang menyatakan bahwa wanita tersebut adalah wanita sempurna

3. Perembah male (gendongan anak yang sudah bekas)

Perembah male ini diberikan ada saat acara *Nengget* dilaksanakan bersamaan dengan acara yang lainnya, ini dipakekan untuk menggendong ayam pada acara berikutnya setelah selesai acara *Nengget* tersebut. Makna dari perembah male adalah agar yang *disengget* tersebut mendapatkan keturunan sesuai yang diinginkan

4. Manuk sabugan warna Megara (ayam jantan yang warna merah)

Manuk sabugan juga dibutuhkan pada pelaksanaan upacara *Nengget* yang pelaksanaannya dilaksanakan bersamaan dengan upacara yang lainnya. Makna manuk sabugan ini sebagai simbol bahwa kelak dia akan menggendong anak bukan ayam lagi. Etnis karo juga mempercayai bahwa ayam merupakan suatu lambang kepusakaan.

5. Tudung male (kain panjang sebagai penutup kepala pada saat kerja diladang yang sudah bekas) Tudung male ini dibutuhkan untuk dipakekan keada yang disengget pada acara berikutnya. Dia tidak diberikan memakai tudung adat lagi. Hal ini dibuat agar pertendinnya (*arwahnya*) merasa malu dan memiliki perubahan terhadap dirinya sendiri.
6. Gendang  
Gendang atau music dibuat pada pelaksanaan upacara *Nengget* tersebut karena pelaksanaannya bersamaan dengan upacara adat yang lainnya di jambur atau dibuat tratak, jika pelaksanaan upacara *Nengget* dilaksanakan sendiri maka gendang tersebut tidak dibutuhkan. Makna di buat gendang pada saat acara *Nengget* untuk mengelabui keluarga yang bakalan di*Sengget*.
7. Lau simalem-malem (air permandian yang sudah dicampur ramuan)  
Lau simalem- malem di butuhkan jika pelaksanaan upacara *Nengget* tersebut tidak bersamaan dengan upacara lainnya. Lau simale-

malem berfungsi sebagai alat untuk menyiram *turangkunya(besannya)* tersebut. Makna lau Simalem-malem ini adalah untuk mensucikan atau membersihkan keluarga yang di*Sengget* agar keluarga tersebut dapat mencapai apa yang mereka inginkan.

Setiap peralatan-peralatan Ini mempunyai makna dan fungsi masing-masing. Oleh sebab itu sebelum upacara *Nengget* dilaksanakan maka semua perlengkapan ini sudah harus disediakan sesuai dengan yang dibutuhkan agar tepat pada hari pelaksanaan semuanya sudah lengkap tersedia sehingga pelaksanaan upacara tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar.

### **Tempat dan Waktu Pelaksanaan Upacara Nengget**

Pelaksanaan upacara *Nengget* ini kebanyakan dilakukan pada saat adanya acara-acara adat seperti acara adat pesta perkawinan, acara adat memasuki rumah baru, dan acara adat yang lainnya. Namun pelaksanaan upacara *Nengget* ini sering juga dilaksanakan secara tersendiri. Pelaksanaannya ini dilaksanakan dengan cara dibuatnya sebuah startegi agar orang yang bakalan

di *Sengget* tidak pergi meninggalkan rumah atau dibuat dengan cara mencari teman kompaknya sehari-hari untuk mengajaknya bercerita-cerita sampai upacara tersebut terlaksana.

Upacara *Nengget* ini kebanyakan dilaksanakan di rumah yang akan *diSengget*. Hal ini dikarenakan, upacara *Nengget* tersebut adalah upacara yang sangat dirahasiakan dan tidak di publikasikan ke umum. Jadi pelaksana upacara tersebut harus datang ke rumah dan membuat strategi khusus kepada yang bakalan *diSengget* agar yang *diSengget* tidak mengetahui hal tersebut maka upacara pun dapat terlaksana dengan baik.

Selain proses pelaksanaan upacara *Nengget* ini dilaksanakan dirumah, proses pelaksanaan upacara *Nengget* ini juga ada dilakukan pada saat adanya kegiatan upacara adat keluarga tersebut. Kegiatan upacara adat tersebut sangat berhubungan dengan orang yang bakalan *disengget*. Kegiatan-kegiatan upacara peradatan yang dilaksanakan dan dapat juga sekalian dilaksanakannya upacara *Nengget* seperti:

1. Upacara peradatan *Ngelegi Besi Mersik* (sejenis pesta pernikahan)

2. Upacara peradatan *Ndunggi Adat* (upacara menyelesaikan akad nikah)

3. Upacara peradatan *Mengket rumah Mbaru*(memasuki rumah baru)

Waktu dalam pelaksanaan upacara *Nengget* tersebut juga salah satu hal yang paling penting untuk diperhatikan. Oleh karena itu para pelaksana upacara *Nengget* akan memperhitungkan waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan dan kapan akan dilaksanakan agar acara terlaksana dengan baik dan benar. Pelaksanaan yang dilaksanakan tanpa memperhitungkan waktu yang baik dan tepat maka akan menimbulkan hasil yang kurang baik, yang berarti tujuan dari pelaksanaan kegiatan upacara tersebut tidak tercapai. Hal inilah yang dijadikan masyarakat Etnis Karo dalam menentukan waktu yang baik dan tepat dalam melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan upacara adat lainnya.

Demikian juga halnya dalam pelaksanaan upacara *Nengget*. Waktu dan hari pelaksanaannya harus ditentukan terlebih dahulu. Dalam pelaksanaan upacara *Nengget* harus juga lebih dahulu ditentukan waktu yang baik dan tepat agar tercapainya semua tujuan

dan pelaksanaan upacara *Nengget* ini tidak menjadi sia-sia. Dalam pemilihan hari yang tepat untuk melaksanakan upacara *Nengget* ini biasanya dilihat dari kalender Karo yang bernama *Wari Sitelu Puluh*. *Wari Sitelu Puluh* ini dilihat dan diartikan oleh dukun si meteh wari sitelu puluh. Pelaksanaan upacara *Nengget* biasanya dilaksanakan dalam dua termin. Termin pertama dilaksanakannya upacara *Nengget* ini biasanya dilakukan pada saat adanya pesta adat untuk keluarga yang bakalan di sengget. Misalnya keluarga tersebut mengadakan acara memasuki rumah baru (*mbengket rumah mbaru*), (*ngalari utang man kalimbubu*), (*ngelegi besi mersik*) dan acara adat lainnya. Upacara *Nengget* tersebut dilaksanakan pada saat acara adat tersebut di mulai, maka pihak pelaksana akan menyelipkan acara upacara *Nengget* disaat pesta adat tersebut mulai dilaksanakan.

Termin kedua dalam pelaksanaan upacara *Nengget* ini biasanya ada juga dilakukan pada malam hari tepat saat keluarga sedang beristirahat. Hal ini sangat menentukan dalam proses pelaksanaan upacara *Nengget* tersebut, karena apabila keluarga tersebut mengetahui rencana pelaksanaan *Nengget* tersebut maka upacara ini

dikatakan tidak berhasil atau sia-sia.

## SIMPULAN

Masyarakat Etnis Karo mempercayai bahwa tidak memiliki keturunan dan mengalami mimpi buruk yang dialami oleh orang tua dan seorang anak yang kemudian jatuh sakit merupakan pertanda malapetaka. Malapetaka akan kehilangan keturunandan penyakit yang datang dapat dihindari dengan melakukan upacara *Nengget*.

Upacara *Nengget*nya jenis upacara adat masyarakat Etnis Karo yang sering dilaksanakannya bersamaan dengan upacara adat lainnya seperti memasuki rumah baru dan menyelesaikan akad nikah. Upacara *Nengget* bukan sebagai penghasil anak tetapi dengan diadakannya upacara *Nengget* ada kemungkinan mendapatkan keturunan menurut keyakinan dan adat masyarakat Etnis Karo. Peralatan-peralatan yang digunakan dalam melaksanakan upacara *Nengget* tersebut adalah uis ari teneng, manuk sabugan (ayam jantan), perembah male, tudung male, air beserta isinya. Pada saat proses upacara *Nengget* yang ikut serta dalam pelaksanaan upacara

*Nengget* tersebut adalah anak beru, turangku pekepar (dari laki-laki dan perempuan) dan kalimbubu.

Makna dari bahan dalam pelaksanaan upacara *Nengget* tersebut adalah sebagai lambing telah dilaksanakannya upacara *nengget* terhadap keluarga tersebut.

Tujuan dilaksanakannya upacara *Nengget* dipercayai dapat menyembuhkan tekanan batin diterimanya dari ibunya tersebut yang mengakibatkan tidak adanya keturunan yang dia peroleh saat mereka telah berumah tangga. Maka dengan adanya upacara *Nengget* dipercayai bahwa akan adanya harapan untuk mendapatkan keturunan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kansius
- Ginting, Pdt. Sada Kata. 2014. *Ranan Adat*. Medan: Penerbit Yayasan Merga Silima
- Ginting, Tawar Antoni. *Relevansi Upacara Ngembah Anak Ku Lau dalam Budaya Karo bagi Liturgi Pembaptisan Inkulturatif*. Pematangsiantar: makalah yang tidak diterbitkan, 2000.
- Haviland, William A. 1999. *ANTROPOLOGI*. Jakarta : Penerbit PT Gramedia
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Ihromi, T.O, 1990. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : Penerbit PT Gramedia
- Kaelan, Dr.H. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner bidang Sosial*, Keesing, Roger M. 1992. *ANTROPOLOGI BUDAYA*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta
- Moleong, Lexy, J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja
- Novrasilofo, dkk. 2010. *Erpangir Ku Lau*. Tugas Makalah mata kuliah manajemen warisan budaya dalam jurusan sejarah fakultas ilmu budaya universitas Diponegoro 2010: <http://eprints.ndip.ac.id/19578/1/makalahErpangirkulaunocsvra.pdf>
- Prinst, Darwan. 2008. *Adat Karo*. Medan: Penerbit Bina Media Perintis Rosda Karya
- Soemardjan, Selo. 1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta : Penerbit PT Gramedia
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Suharso, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang. Widya karya
- Suyono, Ariyono, dkk. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta. Balai pustaka
- Tamboen, P. *Adat Istiadat Karo*. Djakarta: Balai Pustaka, 1952.
- Tarigan, Helenta. *Upacara Nengget di Kalangan Suku Karo (studi prespektif tentang gender di desa khuta raya, kecamatan naman teran kabupaten karo)*. Repository 2009
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara